

CANDI BENTAR MONUMEN RELIGIUS HINDU (Suatu Kajian Filosofis)

Oleh

Ni Putu Sri Wijayanti

Email : Putuwijayanti29754@gmail.com

SDN 35 Cakranegara

I Wayan Indra Wiguna Murti

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email : Iwayanindrawigunamurti@gmail.com

I Gusti Agung Dharmawan

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya

Email : dharmawankeliki@gmail.com

Abstract

Hindus construct holy places (pura) to symbolize Mount Mahameru, the highest mountain in Indonesia. These temples represent Mount Kailasa (Kailas), the abode of Bhataras Shiva (the Supreme God). Each temple typically features a "Candi Bentar," which serves as the entrance to the outer courtyard leading to the inner courtyard. Over time, influenced by Hindu art and culture, Candi Bentar has expanded beyond sacred sites to also appear in traditional Balinese homes, hotels, and even as boundary markers for Pakraman villages. This trend raises the question of how Candi Bentar differs when situated in temples compared to its presence in residential and commercial settings in Bali. The aim of this research is to address the issues arising from the proliferation of Candi Bentar, not only in temples but also in residential homes, hotels, and as village boundaries. This field research seeks to uncover the meanings attributed to Candi Bentar by the community in various contexts. The study utilizes symbolic theory to explore its functions and semiotics to understand the meanings of Candi Bentar in temples, traditional Balinese housing, hotels, and village boundaries. Data collection involves observation, interviews, and reviews of documents and literature. The research is presented in a qualitative, interpretive, and descriptive format. The findings reveal that Candi Bentar shares similarities in function and meaning—historically, theologically, and philosophically—across sacred places, traditional Balinese housing, hotels, and village boundaries. This shared meaning aligns with the development concepts outlined in Asta Kosala-Kosali and Asta Bumi, derived from Silpasastra by Bhagawan Wiswakarma. These concepts describe traditional Balinese architecture as embodying sacred values and integrating the microcosm with the macrocosm. Each traditional Balinese building serves as a medium for connecting humans with the divine, with each other, and with the natural environment.

Keywords: Bentar Temple, and Hindu Religious Monument

Abstrak

Umat Hindu membangun tempat suci (*Pura*) sebagai simbol dan replika Gunung Mahameru, gunung tertinggi di Indonesia, dengan *Pura* berfungsi sebagai representasi Gunung Kailasa, tempat kediaman *Bhataras Siwa* (Tuhan Yang Maha Esa). Di setiap *Pura*, terdapat "*Candi Bentar*" yang berfungsi sebagai pintu masuk ke halaman luar dan halaman tengah. Seiring dengan perkembangan seni dan budaya Hindu, *Candi Bentar* kini tidak hanya ditemukan di tempat suci, tetapi juga di rumah-rumah tradisional Bali, hotel,

dan sebagai tapal batas desa *pekraman*. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang perbedaan antara Candi Bentar di Pura dan Candi Bentar di rumah, hotel, serta tapal batas desa *pekraman*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai perbedaan pendirian Candi Bentar di berbagai lokasi tersebut. Penelitian lapangan ini berusaha mengungkapkan makna yang diberikan masyarakat terhadap Candi Bentar di Pura, rumah, hotel, dan tapal batas desa *pekraman*. Teori simbolik digunakan untuk meneliti fungsi dan semiotika untuk mengkaji makna Candi Bentar di berbagai konteks tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen dan kepustakaan. Analisis dan penyajian dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan dalam fungsi dan makna historis, teologis, dan filosofis Candi Bentar di Pura dengan yang ada di perumahan tradisional Bali, hotel, dan tapal batas desa *pekraman*. Pemaknaan ini mengacu pada konsep pembangunan dalam *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*, yang merupakan turunan dari *Silpasastra* Karya *Bhagawan Wiswakarma*. Konsep ini menjelaskan bahwa semua bangunan tradisional Bali mengandung nilai kesucian dan menggambarkan perpaduan antara mikrokosmos dan makrokosmos, serta berfungsi sebagai media hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam sekitarnya.

Kata Kunci : Candi Bentar, dan Monumen Religius Hindu

I. PENDAHULUAN

Kahyangan, *Hyang*, atau *Pura* merupakan "tempat suci" yang dibangun berdasarkan prinsip filosofis dan teologis tertentu, berfungsi sebagai pusat dan tempat ibadah. Secara konseptual, tata letak candi terbagi menjadi tiga mandala suci yang merepresentasikan *Tri Bhuwana*, yaitu *Bhur Loka* (*Jaba Sisi*, *Nista Mandala*), *Bwah Loka* (*Jaba Tengah*, *Madhya Mandala*), dan *Swah Loka* (*Jeroan*, *Uttama Mandala*).

Jika struktur candi di Jawa menggambarkan *Tri Bhuwana* secara vertikal, pembagian tiga mandala suci di pura merepresentasikannya secara horizontal, tetapi keduanya tetap menjadi simbol kosmos secara filosofis.

Berdasarkan pengamatan empiris, antara *Bhur Loka* (*Jaba Sisi*, *Nista Mandala*) dan *Bwah Loka* (*Jaba Tengah*, *Madhya Mandala*), terdapat bangunan yang dikenal dengan "*Candi Bentar*." Arsitektur candi ini berupa gerbang (*pintu masuk*) yang terpisah di bagian atas, namun kedua sisinya disatukan oleh tangga dasar. Secara historis dan dari hasil temuan arkeologi, Candi Bentar selalu ditemukan sebagai gerbang pembatas antara candi-candi Hindu dan Buddha di Jawa, serta sebagai pemisah

antara *Nista Mandala* dan *Madya Mandala* di dalam pura Hindu.

Berdasarkan pengamatan empiris, antara *Bhur Loka* (*Jaba Sisi*, *Nista Mandala*) dan *Bwah Loka* (*Jaba Tengah*, *Madhya Mandala*), terdapat bangunan yang dikenal dengan "*Candi Bentar*." Arsitektur candi ini berupa gerbang (*pintu masuk*) yang terpisah di bagian atas, namun kedua sisinya disatukan oleh tangga dasar. Secara historis dan dari hasil temuan arkeologi, Candi Bentar selalu ditemukan sebagai gerbang pembatas antara candi-candi Hindu dan Buddha di Jawa, serta sebagai pemisah antara *Nista Mandala* dan *Madya Mandala* di dalam pura Hindu.

Berdasarkan observasi empiris, di Bali dan Pulau Lombok, penggunaan candi bentar kini semakin meluas seperti jamur di musim hujan, tidak hanya di tempat suci (Pura), tetapi juga di rumah tinggal, hotel, bahkan sebagai pembatas desa. Fenomena ini membuka ruang diskusi mengenai makna simbolis candi bentar sebagai simbol suci dalam agama Hindu. Berbagai pertanyaan muncul, seperti apakah makna filosofis dan teologis candi bentar yang digunakan di rumah, hotel, kantor, dan batas desa sama dengan makna filosofis dan teologis

candi bentar di tempat suci (Pura). Banyak pertanyaan lainnya yang memerlukan jawaban. Fenomena ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian, yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk jurnal. a dipublikasikan dalam bentuk jurnal.

II. PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Candi Bentar yang dulunya hanya ditemukan di tempat suci (Pura) kini semakin banyak dijumpai di rumah-rumah, hotel, dan bahkan digunakan sebagai penanda batas desa di Bali dan Pulau Lombok. Berdasarkan fenomena tersebut, pembahasan ini akan mengkaji fungsi dan makna Candi Bentar di Pura (tempat suci) Hindu, serta di rumah, hotel, dan sebagai penanda batas desa di Bali dan Pulau Lombok.

1. Fungsi dan Makna Candi Bantar di Pura, tempat suci Hindu

Secara historis dan berdasarkan bukti arkeologi, Candi Bentar ditemukan sebagai gerbang masuk ke candi-candi Hindu dan Buddha di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Secara etimologis, istilah "Candi Bentar" terdiri dari dua kata: "Candi" dan "Bentar." Kata "Candi" berasal dari "Candika," salah satu manifestasi Dewi Durga sebagai dewi kematian (Soekmono, 1973). Oleh karena itu, candi sering dianggap sebagai monumen penghormatan kepada raja yang telah wafat, seperti Candi Kidal yang dibangun untuk mengenang Raja Anusapati.

Menurut Titib (2003: 88), candi juga melambangkan kosmos atau alam surgawi (*khayangan*). Kata "khayangan" berasal dari "Hyang," yang berarti Tuhan dengan segala manifestasinya. Pada zaman Bali Kuno, tempat suci untuk menyembah Tuhan dengan berbagai manifestasinya dikenal sebagai "hyang," misalnya "Hyang Api" atau "Hyang Karimanan" (Titib, 2003;92). Selain itu, "khayangan" juga merujuk pada alam para dewa (kediaman Tuhan), seperti yang terlihat dalam istilah "Khayangan

Jagat" atau "*Sad Khayangan*" (Titib, 2003:91). Dalam konteks bahasa Indonesia, "candi" merujuk pada bangunan keagamaan kuno yang digunakan untuk ibadah pada masa peradaban Hindu-Buddha (Jacques Dumarçay, 2007;21).

Kata "Bentar" berarti "pecah" atau "terbelah," sehingga Candi Bentar merupakan gerbang (pintu masuk) yang terdiri dari dua bagian bangunan yang identik dan simetris di sisi kiri dan kanan pintu masuk. Keduanya tidak memiliki atap penghubung, sehingga terpisah sepenuhnya dan hanya dihubungkan oleh tangga di bagian bawah. Oleh karena itu, Candi Bentar sering disebut sebagai "gerbang terbelah" atau "pintu terpisah" (*split gate*) karena bentuknya menyerupai bangunan candi yang terbelah dua (Putra, 1982).

Candi Bentar, atau gerbang terbelah, banyak ditemukan di Pulau Jawa (*terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur*), Bali, dan Lombok. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta, gerbang ini dikenal dengan sebutan *supit urang* (*capit udang*), sementara di Bali, ia disebut *Ardhacandra*, yang berarti "bulan sabit." *Ardhacandra* melambangkan penyatuan *Tri Pramana*, yakni kemampuan manusia untuk berpikir, berbicara, dan bertindak.

Berdasarkan pengamatan, Candi Bentar banyak dijumpai di pura-pura di Bali dan Lombok, dan masyarakat umumnya menganggapnya sebagai bagian integral dari pura. Candi Bentar biasanya terletak antara halaman *Nista Mandala* (*halaman luar*) dan *Madya Mandala* (*halaman tengah*). Fungsinya adalah sebagai gerbang utama yang menghubungkan bagian luar (*Jaba Sisi* atau *Nista Mandala*) dengan halaman tengah (*Jaba Tengah* atau *Madya Mandala*) di dalam pura.

Secara simbolik, bentuk Candi Bentar yang terbelah menggambarkan ajakan kepada mereka yang memasuki tempat suci untuk menyatukan pikiran yang

masih terpecah atau belum terfokus sebelum memasuki *Madya Mandala*. Dari halaman tengah, untuk menuju halaman utama (*Jeroan* atau *Utama Mandala*), biasanya terdapat *Candi Kurung* atau *Kori Agung*, yang mengingatkan bahwa seseorang yang hendak memasuki *Utama Mandala* harus sudah memusatkan pikiran dan mempersiapkan diri untuk menyatu dengan Tuhan beserta manifestasinya yang bersemayam di pura tersebut.

Candi Bentar juga melambangkan *Gunung Kailasa* yang terbelah dua, tempat Dewa Siwa bertapa. Kedua bagian candi ini memiliki tinggi yang sama, menyerupai segitiga yang dibagi menjadi dua bagian, menggambarkan simbolisme spiritual dan kosmik dalam agama Hindu, di mana gunung tersebut menjadi tempat pertemuan antara dunia fisik dan dunia spiritual.

Dalam konsepsi Hindu, Candi Bentar yang terbelah dua melambangkan ardhacandra pada kedua bangunannya yang identik. Sisi kiri dan kanan bangunan ini menjadi simbol "rwa bhineda," yang mencerminkan kehidupan yang didasari oleh dua hal yang berlawanan atau berpasangan, yaitu sifat positif dan negatif, yang diwakili oleh aksara "Ang" dan "Ah." Aksara "Ang" melambangkan ayah (akasa), sebagai simbolisasi Dewa Siwa, sementara "Ah" melambangkan ibu bumi, yang menjadi simbolisasi Dewi Durga atau Parwati. Penyatuan kedua simbol ini diyakini menciptakan kehidupan.

Dalam filsafat Dualisme Samkhya, Dewa Siwa sebagai simbol Purusa dan Dewi Durga (Parwati) sebagai simbol Prakerti atau Pradana, menciptakan kehidupan. Pemaknaan ini sesuai dengan teori oposisi biner yang membagi dunia dalam dua klasifikasi yang saling berhubungan secara struktural. Konsep "Rwa Bhineda" bagi komunitas Hindu di Bali, Lombok, dan seluruh Nusantara diartikan sebagai konsep keseimbangan antara hitam dan putih. Konsep ini mencerminkan keseimbangan dan

keharmonisan dalam kehidupan, sebagaimana struktur "Candi Bentar" di tempat suci (Pura) Hindu yang mengikuti konsep "Tri Mandala," yang terdiri dari tiga bagian utama untuk Pura. Dalam praktiknya, Candi Bentar menghubungkan Nista Mandala dengan Madya Mandala, sementara dari Madya Mandala menuju Utama Mandala terdapat Candi Kurung atau Kori Agung.

Pura, juga dikenal sebagai "Kahyangan" atau "Hyang," merupakan tempat suci yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip teologi dan filosofi Hindu, berfungsi sebagai pusat pemujaan. Secara konseptual, tata ruang Pura terbagi menjadi tiga mandala suci yang melambangkan Tri Bhuwana: Bhur Loka (Jaba sisi atau Nista Mandala), Bwah Loka (Jaba Tengah atau Madya Mandala), dan Swah Loka (Jeroan atau Utama Mandala). Jika dibandingkan dengan struktur candi di Jawa Tengah dan Timur yang merepresentasikan Tri Bhuwana secara vertikal, pembagian tiga mandala suci pada Pura lebih merepresentasikannya secara horizontal. Namun demikian, keduanya tetap dipahami secara filosofis sebagai simbol dari kosmos. Dalam pandangan kosmologi Hindu, semua yang ada dan hidup di bumi senantiasa terhubung dengan alam semesta yang terdiri dari lima unsur utama: tanah, air, udara, api, dan eter, yang disebut sebagai Pancamahabhuta.

Berdasarkan pemahaman ini, setiap pembangunan Candi Bentar oleh seorang undagi (arsitek tradisional Bali) selalu merujuk pada filosofi Asta Kosala Kosali, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam hidup dengan menjaga hubungan baik antara manusia dan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungan sekitarnya, yang dikenal sebagai Tri Hita Karana.

Secara lebih luas, pendirian dan pemeliharaan Pura sebagai tempat suci dilakukan di lokasi-lokasi yang telah melalui upacara penyucian

(Pamelaspas), seperti gunung (Giri, Adri), mata air (Patirthan), sungai, danau, laut (sagara), perempatan jalan (catuspata), dan tanah lapang (Titib, 2003:76-86). Dari sudut pandang mitologi, konsep "tempat suci" ini sangat terkait dengan ajaran Siwaisme, yang mengajarkan bahwa Dewa Siwa memmanifestasikan dirinya dalam delapan unsur alam untuk menjaga keseimbangan: tanah, air, api, angin, bulan, eter (atom), matahari, dan Yadnya. Upacara Yadnya, sebagai salah satu bentuk pemujaan, merupakan manifestasi Dewa Siwa yang dihormati dalam rangka menjaga kesucian kosmos secara luas (Titib, 2003:88-111).

Oleh karena itu, dalam proses penataan, pembangunan, dan pemeliharaan tempat suci seperti Pura, pemahaman terhadap filosofi dan teologi Hindu menjadi dasar utama. Kosmologi Hindu dalam tata ruang juga diformulasikan dalam konsep ekologis-religius Tri Hita Karana, yang mencakup tiga hubungan utama: Parhyangan (hubungan dengan Tuhan), Palemahan (hubungan dengan alam), dan Pawongan (hubungan antar-manusia). Konsep ini menjadi dasar bagi setiap Desa Pakraman (Desa Adat) di Bali, yang secara teritorial terorganisasi dalam bentuk Banjar Adat sebagai unit organisasi sosio-religius (Linus, 1986).

Berdasarkan pemaknaan tersebut, penempatan Candi Bentar (gerbang terbelah) di Pura selalu dilakukan di area terluar sebagai batas antara bagian dalam dan luar bangunan, yang melambangkan pangkal Gunung Kailasa. Di bagian tengah gunung, terdapat ukiran tumbuhan dan binatang hutan seperti Bhoma sebagai simbol pohon besar, Karang Asti (gajah), Karang Sae (singa), dan Karang Goak (gagak) (Putra, 1982:5). Sementara itu, puncak Gunung Mahameru atau Kailasa, yang diyakini sebagai tempat bertahtanya Dewa Siwa, dalam kompleks Pura disimbolkan sebagai mandala utama. Di sini didirikan

bangunan pelinggih seperti "Meru" dan Gedong sebagai tempat utama pemujaan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan simbolisasi ini, posisi Candi Bentar, yang masih dianggap kurang sakral karena melambangkan pangkal gunung, tidak bisa dipisahkan dari Kori Agung (Candi Kurung) dan pelinggih Meru atau Gedong. Menurut Lukito Nugroho Harjo (1995), makna Pura sebagai tempat suci adalah sebagai simbol Gunung, tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, Candi Bentar hanya dapat didirikan bersamaan dengan Kori Agung dan pelinggih Meru, karena Pura dianggap sebagai simbol gunung (Putra, 1982:6), seperti Gunung Himalaya dengan puncaknya Kailasa yang merupakan puncak tertinggi di dunia, Gunung Mahameru di Indonesia, Gunung Agung di Bali, Gunung Rinjani di Lombok, dan Gunung Tambora di Sumbawa.

2. Fungsi dan Makna Candi Bentar di Rumah, Hotel, dan Tapal Batas Desa.

Bangunan Candi Bentar, sebagaimana sebelumnya disebutkan, tidak hanya ditemukan di area suci (Pura) sebagai gerbang yang menghubungkan Nista Mandala dengan Madya Mandala, tetapi kini juga sering dijumpai sebagai pintu masuk ke rumah, hotel, bahkan sebagai penanda batas desa. Kehadiran ini mencerminkan prinsip arsitektur tradisional Bali yang menekankan pentingnya harmonisasi, kedamaian, kesejahteraan, kenyamanan, dan keselamatan. Dalam konteks arsitektur tradisional Bali, bangunan diperlakukan seperti manusia, yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Jiwa di sini dianggap sebagai sumber kehidupan dengan makna yang seimbang, sedangkan bentuk fisiknya adalah representasi dari makna tersebut. Pandangan ini menempatkan "jiwa arsitektur" sebagai komponen esensial dalam pembentukan dan perwujudan arsitektur yang selaras dengan prinsip-prinsip filosofis Bali (Siwalatri, 2015).

Bangunan tradisional Bali, termasuk rumah, mengikuti siklus "tri kona" yang merefleksikan siklus hidup manusia, yakni kelahiran, kehidupan, dan kematian. Siklus ini terdiri dari tiga tahap: Uppeti (penciptaan), Stithi (pemeliharaan atau penggunaan), dan Pralina (penghancuran atau pemusnahan). Arsitektur tradisional Bali berakar pada ajaran Hindu dan mencakup beberapa elemen utama: (a) Proses pembangunan tradisional yang melibatkan ritual keagamaan, seperti penggunaan alat, mantra, dan tato, penentuan dimensi dan jarak berdasarkan konsep Dewa Hindu/Dewata Nawa Sangha, serta pemilihan hari baik sesuai dengan Ayu Dewasa atau Jyotisa; (b) Penataan ruang dan pengorganisasian bangunan yang mengikuti pola Trimandala (Nista, Madhya, Utama Mandalas) dan Sangha Mandalas (Triloka dan Dewata), serta pola Nata yang merupakan kombinasi dari unsur Akasa (langit) dan Pretiwi (bumi), serta orientasi antara Hulu (atas) dan Teben (bawah); (c) Desain bangunan yang mencakup berbagai skala seperti Batara Ashi, Prabhu Anyakula Negara, dan Sanga Padu Lakshmi, simbol-simbol, pola hiasan seperti Asintya, Kala, Boma, Garuda Wisnu, Ansa, dan elemen-elemen tata ruang khas arsitektur tradisional Bali. (Siwalatri, 2015)

Arsitektur tradisional Bali mencerminkan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat, sekaligus menjadi representasi dari aktivitas dan keyakinan pemiliknya. Desain tata ruang dan bentuk bangunannya didasarkan pada ukuran tubuh manusia dan aktivitas yang dilakukan oleh penghuninya. Arsitektur ini mencakup elemen-elemen adat yang diturunkan secara lisan dan tertulis, serta melibatkan berbagai keahlian, termasuk undagi (arsitek tradisional), penyanyi, pengrajin, pelukis, dan biarawan. Menurut Suartika (2010), arsitektur rumah Bali dapat dikategorikan ke dalam delapan aspek: (a) Hubungan dengan alam (simbol alam atau kosmos), (b) Sistem keamanan, (c)

Rumah sebagai cerminan perjalanan hidup, (d) Sebagai karya seni estetika, (e) Sebagai koridor atau teras, (f) Sebagai bagian dari aktivitas spiritual, dan (g) Sebagai fasad atau tampilan luar. Proses pemaknaan dalam arsitektur tradisional Bali sangat kompleks dan beragam, mencakup gagasan, pemikiran, atau konsep yang ingin disampaikan kepada pengamat atau penikmat. Makna tersebut dapat terpecah-pecah dan diinterpretasikan baik secara sinkronik (melalui hubungan ruang-waktu) maupun diakronik (dalam konteks sejarah), yang mencakup masa lalu, kini, dan yang akan datang. Goris (2012) menyatakan bahwa hirarki makna dalam bangunan ini utamanya melibatkan fungsi sebagai tempat ibadah, yaitu sebagai tempat untuk memuja Tuhan dan leluhur, serta untuk memperkuat dan memperbaiki kualitas kehidupan manusia.

Dalam tradisi Bali, tempat ibadah memiliki berbagai jenis dengan fungsi yang berbeda-beda. Pura Kawitan dan Sanggah berfungsi untuk menjaga keharmonisan dalam lingkup keluarga, Pura Desa Kahiang berperan dalam menciptakan keharmonisan di tingkat desa, Pura Swagina berfokus pada keharmonisan di lingkungan profesi, dan Pura Kahyangan Jagat ditujukan untuk keseimbangan di tingkat regional dan universal. Selain tempat ibadah, bangunan yang berfungsi sebagai ruang hidup di kawasan pemukiman dirancang untuk memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi dan profesinya dengan seimbang dan harmonis.

Jenis bangunan ini meliputi Geriya/Griya untuk pendeta, Puri atau Istana untuk pimpinan pemerintahan, Jero untuk pegawai negeri, dan Umah untuk masyarakat umum seperti petani dan pedagang. Bangunan sosial di tingkat lingkungan dan desa mencakup Bale Desa, Bale Banjar, Bale Teruna-Teruni, Bale Subak, Pasar, Beji, Bale Bendega, dan Bale Sekee, yang menjadi tempat berbagai kegiatan sosial, budaya, dan kemasyarakatan berlangsung.

Arsitektur tradisional Bali adalah bagian dari arsitektur vernakular Nusantara, yang berkembang melalui proses panjang berdasarkan kebiasaan dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dengan berlandaskan tradisi. Arsitektur ini dipengaruhi oleh pandangan kosmologis, menekankan nilai-nilai religius dan ritual, serta beradaptasi dengan kondisi alam dan struktur sosial. Karakteristik utamanya terletak pada konsep Sekala dan Niskala, yang menganggap bahwa setiap elemen memiliki dimensi religius dan artistik. Pembangunan Candi Bentar sebagai gerbang di perumahan tradisional Bali tidak hanya berfungsi sebagai pintu masuk, tetapi juga sebagai representasi miniatur alam semesta yang mencerminkan aktivitas manusia. Meskipun pada awalnya hanya digunakan di Puri, Istana, dan tempat suci, kini Candi Bentar juga dapat ditemukan di lingkungan perumahan, hotel, dan sebagai pembatas desa di seluruh Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur Bali merupakan cerminan simbolis dari alam semesta, yang mengikuti filosofi Asta Kosala Kosali untuk menjaga keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan, serta mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani sesuai ajaran kitab suci Weda.

3. Sejarah dan makna Teologis Candi Bentar sebagai Monumen Religius Hindu

Berdasarkan kajian sebelumnya mengenai fungsi dan makna filosofis Gapura Candi Bentar di tempat suci Hindu dan rumah tradisional Bali, subbab ini akan menyoroti sejarah dan makna teologis Candi Bentar sebagai monumen religius Hindu. Gapura Candi Bentar adalah struktur gapura yang terbelah sempurna tanpa adanya penghubung di bagian atas, dengan kedua sisinya yang terpisah sepenuhnya dan hanya disatukan di bagian bawah melalui tangga. Bentuk ini sering disebut sebagai "gerbang terbelah," atau dalam

istilah Jawa dikenal sebagai "supit urang" (capit udang) atau "pintu terpisah" (split gate) (Putra, 1982).

Selain berfungsi sebagai gerbang untuk keluar dan masuk menuju tempat suci, Candi Bentar juga mengandung simbolisme terkait penciptaan manusia. Makna ini diambil dari bentuk gapura di makam Sunan Giri, yang menyerupai Candi Bentar, di mana pengunjung harus melewati tujuh tangga yang melambangkan tujuh alam yang dilewati manusia sebelum lahir ke dunia, yaitu: Ahadiya, Wahidiya, Ayan Kharija, Alam Arwah, Alam Mitsal, Alam Ajsam, dan Alam Insan. Konsep tiga tingkatan ini juga dapat ditemukan dalam ajaran Hindu Siwa Shidanta, yang terbagi dalam Niskala (abstrak), Sakala-Niskala (gabungan abstrak dan nyata), dan Sakala (lahiriah), serta dalam ajaran Buddha Mahayana yang meliputi Dharmakaya, Sambhogakaya, dan Nirmanakaya.

Meskipun Candi Bentar lebih terkenal pada masa Majapahit, bentuk gerbang serupa, yang disebut "supit urang," juga ditemukan di kompleks Keraton Solo, Keraton Yogyakarta, dan Makam Rajaraja Imogiri di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Candi Bentar sudah dikenal dalam kebudayaan Hindu-Buddha di Jawa Tengah pada abad ke-8 hingga ke-9 Masehi, jauh sebelum zaman Majapahit.

Walaupun istilah "supit urang" (nama lain dari Candi Bentar di Jawa Tengah) umumnya merujuk pada gerbang dengan jalan bercabang dua yang mengapit bangunan pagelaran keraton, baik di Bali maupun Lombok, Candi Bentar dan paduraksa merupakan bagian dari arsitektur Bali. (https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_bentar, diakses pada 26 September 2022).

Secara teologis, Candi Bentar diartikan sebagai candi yang terbelah dua secara sempurna. Kata "candi" berasal dari "Candhika Grha," yang berarti rumah Dewi Candika, dewi kematian atau Dewi

Durga. Oleh sebab itu, candi sering dihubungkan dengan monumen untuk menghormati raja yang telah meninggal, seperti Candi Kidal yang dibangun untuk mengenang Raja Anusapati dari Kerajaan Singosari. Menurut Soekmono (1977: 241), candi bukanlah makam, melainkan kuil atau tempat pemujaan. Secara historis, candi merupakan bangunan ibadah dalam agama Hindu-Buddha dan bisa merujuk pada berbagai struktur seperti istana, pemandian, atau gapura (Daniel Agus Maryanto, 2007: 8). Stella Kramrisch (1946:161) menyatakan bahwa candi adalah bangunan suci yang dirancang untuk tujuan keagamaan, dengan bentuk menara bertingkat untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia dewa., sebagai representasi teologis dari candi tersebut.

Titib (2003:102) menjelaskan bahwa Candi Bentar melambangkan pecahnya Gunung Kailasa, tempat bersemayam Dewa Siwa. Sebagaimana dijelaskan oleh Cudamani (1982:5), Candi Bentar, atau pintu terpisah (split gate), menggambarkan pangkal (bongkol) gunung. Bagian tengah gunung digambarkan dengan tumbuhan seperti ranting, bunga, dan daun, serta hewan hutan seperti Gajah, Singa, dan Burung Gagak. Puncak gunung, menggambarkan Gunung Kailasa yang tertinggi di India (Himalaya), atau di Indonesia seperti Gunung Maha Meru (Puncak tertinggi Semeru), Gunung Agung di Bali, Gunung Rinjani di Lombok, dan Gunung Tambora di Sumbawa (Cudamani, 1982:5).

Adri dan Ardana (1990; 1971) menyatakan bahwa Pura merupakan representasi dari Gunung, sehingga semua gunung di Bali dianggap simbol dari Gunung Kailasa, tempat bersemayamnya Dewa Siwa, yang merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, bentuk Meru dan Kori Agung (Candi Kurung) sangat dihormati. Secara struktural, meskipun Candi Bentar dianggap kurang sakral karena melambangkan pangkal gunung,

pendiriannya mengikuti prinsip arsitektur Hindu Bali yang berlandaskan pada filsafat Asta Kosala-Kosala dan Asta Bumi, serta ajaran Bhagawan Wiswakarma. Candi Bentar, Kori Agung (Candi Kurung), dan Meru membentuk kesatuan simbolik dari Gunung, yang mewakili Pura sebagai tempat suci dan tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam paham Siwaisme. Dengan demikian, Candi Bentar secara teologis dapat dipahami sebagai representasi dari Gunung sebagai tempat tinggal Tuhan Yang Maha Esa dan manifestasi-Nya (Cudamani, 1982:6).

III. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Candi Bentar, yang juga dikenal sebagai gerbang terbelah, mengacu pada istilah "Candi" yang berasal dari "Candhika," salah satu manifestasi Dewi Durga sebagai dewi kematian. Oleh karena itu, candi sering dikaitkan dengan monumen yang digunakan untuk menghormati dan memuja roh suci raja yang telah meninggal (anumerta).
- b. Secara historis, Candi Bentar sebagai bentuk pecahan candi merupakan warisan dari peradaban Hindu (Siva-Budha) di Indonesia (Nusantara) yang berasal dari abad ke-7 hingga ke-14.
- c. Berdasarkan kedua poin tersebut, Candi Bentar dapat dianggap sebagai monumen religius Hindu yang memiliki berbagai fungsi dan makna, serta dihormati dan disucikan oleh komunitas Hindu di Bali, Lombok, dan seluruh Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, Ida Ayu. 1990. *Persamaan Konsepsi dan Fungsi Candi di Jawa Timur Maupun Bangunan Suci di Bali*, Majalah Widya Pustaka, Tahun VIII No. 1, Oktober 1990. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Agung Putra, 1982. *Cudamani, Alat-Alat Upacara, Koleksi*

- Perpustakaan UNHI
Denpasar.
- Agung Putra, 1982. Cudamani Jilid I, Kumpulan Kuliah-Kuliah Adat Agama Hindu, Koleksi UNHI Denpasar.
- Ardana, Ida Bagus. 1971. Pengertian Pura Di Bali, Proyek Pemeliharaan Dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Dwijendra, N. K. A. 2009. Arsitektur & kebudayaan Bali kuno: Kerjasama CV. Bali Media Adhikarsa [dan] Udayana University Press.
- Jacques Dumarçay. 2007. "Candi Sewu: dan arsitektur bangunan agama buda di Jawa Tengah: and buddhist architecture of Central Java", Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kempers, A.J. Bernet Kramrisch, Stella. 1946. The Hindu Temple, Vol I Calcuta. Univercity of Calcuta.
- K.Wardani,Laksmi.2015.Eстетika Ragam Hias Candi Bentar Dan Paduraksa Di Jawa Timur. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Linus, I Ketut. 1986. "Pemujaan Roh Leluhur di Bali: Suatu Pendekatan Tradisi Agama Hindu", PIA IV. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Lukito Nugroho Harjo. 2017. Candi Lingga di Kawasan Puncak Gunung Argopuro, Dataran Tinggi Hyang, Karesidenan Besuki, Jawa Timur. Skripsi Sarjana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Retno Purwanti dkk. 2020. Pengaruh Hindu-Budha Pada Makam-Makam Di Palembang.73 Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Balar Arkeologi Palembang.
- Rokhman, Nur. 2014. Perpaduan Budaya Lokal, Hindu Budha, Dan Islam Di Indonesia. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Diktat jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet
- Soekmono, R. 1974. Candi, Fungsi dan Pengertiannya Dissertasi Jakarta: Universitas Indonesia.
- I Nyoman Susanta dan I Wayan Wiryawan, 2016. Konsep dan Makna Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya, disajikan dalam Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian
- Suprpto, Sri. "Kosmologi Metafisik," Jurnal Filsafat, Mei, 1996:1-5.
- Thomas Wendoris, "Mengenal Candi-candi Nusantara", Pustaka Widyatama, 9796102366, 9789796102365.
- Titib, I Made. 2003. Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu, Surabaya : Paramita.
- Watra, I Wayan. 2006. Filsafat Manusia dalam Perspektif Hindu. Surabaya: Paramita.
- <https://dosensejarah.com/pengertian-candi/>, diunduh pada 26 September 2024